

## Konstruksi Etika Spiritual Digital Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Berdasarkan Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al Ghazali

Ahmad Syauky<sup>1</sup>, Muhammad Zianda Alfarizzaki<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Email: [241003009@student.ar-raniry.ac.id](mailto:241003009@student.ar-raniry.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Email: [190303095@student.ar-raniry.ac.id](mailto:190303095@student.ar-raniry.ac.id)

### ABSTRACT

The current era of digital disruption has triggered a serious crisis of moral and spiritual degradation among the younger generation, particularly urban Muslim students. This article aims to formulate a new construction of digital spiritual ethics by integrating the values of practical Sufism (tasawuf amali) contained in the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali into the structure of the Love-Based Curriculum (KBC). This study is a qualitative library research utilizing a philosophical hermeneutics approach to dissect Al-Ghazali's classical text, subsequently drawing its relevance and contextualizing it into modern Islamic education curricula. The findings indicate that the concepts of social etiquette (adab pergaulan), spiritual obedience, and purification of the heart in Bidayatul Hidayah can be adaptively transformed into ethical digital literacy guidelines for students in cyber space. In this context, the Love-Based Curriculum (KBC) acts as an effective emotional-spiritual bridge that instills a deep sense of divine consciousness (muraqabah) within students when interacting in virtual spaces. The results of this study provide a significant theoretical contribution to the development of contemporary Islamic education curriculum models that are adaptive and resilient to technological developments, without losing their authentic roots of traditional spirituality and exemplary character.

**Keywords:** Digital Spiritual Ethics, Love Based Curriculum, Bidayatul Hidayah, Imam Al Ghazali

### Abstrak

Era disrupsi digital saat ini memicu krisis degradasi moral dan spiritualitas yang cukup serius pada generasi muda, khususnya kalangan pelajar muslim urban. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan sebuah konstruksi etika spiritual digital baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf amali yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali ke dalam struktur Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis guna membedah teks klasik karya Al-Ghazali tersebut, lalu ditarik relevansinya dan dikontekstualisasikannya ke dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab pergaulan, ketaatan spiritual, serta penyucian hati dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dapat ditransformasikan secara aplikatif menjadi panduan literasi digital yang etis bagi peserta didik di ruang siber. Dalam hal ini, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertindak sebagai jembatan emosional-spiritual yang efektif untuk menanamkan kesadaran ketuhanan (*muraqabah*) yang mendalam pada diri siswa saat mereka berinteraksi di dalam ruang virtual. Hasil studi ini memberikan kontribusi teoretis yang sangat penting bagi pengembangan

model kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang adaptif dan tangguh terhadap perkembangan teknologi, tanpa harus kehilangan akar spiritualitas dan keteladanan tradisional yang orisinal.

## Kata Kunci

Etika Spiritual Digital, Kurikulum Berbasis Cinta, Bidayatul Hidayah, Imam Al Ghazali

## Pendahuluan

Era disrupsi digital telah membawa perubahan radikal dalam setiap lini kehidupan manusia modern, tidak terkecuali pada aspek moralitas dan perilaku sosial generasi muda. Kehadiran ruang virtual, media sosial, dan gawai pintar dalam genggamannya anak-anak kini tidak lagi sekadar menjadi alat bantu komunikasi, melainkan telah menjelma menjadi lingkungan kebudayaan baru yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Bagi kalangan pelajar muslim urban, realitas digital ini menyajikan tantangan spiritual yang sangat kompleks. Di satu sisi, teknologi membuka gerbang pengetahuan keagamaan yang tanpa batas, namun di sisi lain, ia juga menjadi panggung utama bagi merebaknya berbagai bentuk dekadensi moral. Fenomena kecanduan gawai, maraknya perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran berita bohong (*hoaks*), hingga hilangnya adab berkomunikasi di kolom komentar media sosial menjadi bukti nyata bahwa lompatan teknologi tidak diiringi dengan kesiapan mental dan spiritual yang memadai (Rahman, 2023).

Urgensi penanganan masalah ini semakin mendesak jika melihat bagaimana ruang digital sering kali mengikis sensitivitas nurani pelakunya. Ketika seseorang berinteraksi di balik layar gawai, ada kecenderungan hilangnya rasa tanggung jawab moral secara langsung akibat ketiadaan kontak fisik. Pelajar muslim urban yang berada dalam pusaran budaya pop sekuler siber kerap terjebak pada perilaku yang mengabaikan nilai-nilai kesantunan Islam. Saling menghujat, memproduksi konten yang merendahkan martabat orang lain, dan menyebarkan kebencian seolah menjadi hal yang lumrah demi mengejar angka keterlibatan (*engagement*) atau popularitas digital semu. Ruang siber yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pengembangan intelektual justru bertransformasi menjadi area yang gersang dari nilai-nilai ketuhanan dan kasih sayang. Perilaku-perilaku negatif ini tidak hanya merusak tatanan sosial di dunia maya, tetapi juga mencerminkan adanya kerapuhan batin yang mendalam pada diri peserta didik.

Di tengah situasi yang mengkhawatirkan tersebut, pendekatan literasi digital yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan saat ini dinilai masih belum mampu menyentuh akar persoalan. Berdasarkan penelusuran literatur akademik, sebagian besar program literasi digital yang berkembang hanya berfokus pada dimensi teknis, instrumental, dan kognitif (Sujana, 2024). Peserta didik sekadar diajarkan bagaimana cara menggunakan aplikasi secara aman, membedakan data, atau menghindari penipuan siber. Pendekatan semacam ini sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah, menyentuh aspek esoteris-spiritual atau menggunakan pendekatan afektif yang berbasis pada kelembutan kalbu. Di sinilah letak kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata. Ada kekosongan konseptual dalam dunia pendidikan Islam modern, di mana cakap digital tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual siber. Ketidadaan benteng batin ini membuat peserta didik mudah goyah dan terseret arus negatif internet karena mereka menganggap aktivitas digital terpisah dari pengawasan spiritual agama.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah terobosan metodologis dalam dunia kurikulum pendidikan Islam yang mampu menyatukan kecanggihan teknologi dengan kedalaman rasa. Alternatif solutif yang ditawarkan dalam

kajian ini adalah pengetatan orientasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). KBC hadir sebagai bentuk antitesis terhadap model kurikulum konvensional yang cenderung kaku, mekanistik, materi-sentris, dan hanya berorientasi pada pencapaian angka-angka kognitif di atas kertas. Pendidikan yang kaku dan mengabaikan getaran emosional serta kasih sayang terbukti gagal dalam melahirkan manusia yang beradab. Sebaliknya, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menempatkan rasa cinta, kelembutan hati, empati, dan pendekatan dari hati ke hati sebagai poros utama dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui KBC, pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai doktrinasi yang menekan, melainkan sebagai proses penyadaran diri yang membahagiakan, di mana guru bertindak selaku pembimbing spiritual yang menuntun perkembangan jiwa muridnya dengan ketulusan jiwa.

Namun, agar Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini memiliki fondasi metodologis dan spiritual yang kokoh serta tidak terjebak pada romantisme emosional belaka, ia memerlukan jangkar teoretis dari khazanah pemikiran Islam klasik yang sudah teruji melintasi zaman. Dalam konteks ini, kitab *Bidayatul Hidayah* karya Sang Hujjatul Islam, Imam Al-Ghazali, dipilih sebagai pilar utama pembentuk etika spiritual tersebut. Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu karya monumental Al-Ghazali yang secara spesifik membahas panduan praktis harian mengenai adab ketaatan, tata cara meninggalkan maksiat, serta etika bergaul dengan sesama makhluk (Al-Ghazali, 2020). Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab ini menawarkan pendekatan tasawuf amali yang sangat sistematis, dimulai dari pengaturan niat, pembersihan hati dari penyakit-penyakit batin seperti riya dan hasad, hingga panduan menjaga panca indera dari segala bentuk dosa. Nilai-nilai esoteris ini memiliki relevansi yang sangat kuat jika ditarik ke dalam dunia siber, di mana panca indera manusia terutama mata, telinga, dan jempol mengalami stimulasi yang luar biasa aktif setiap detiknya.

Melalui integrasi pemikiran Al-Ghazali, konsep menjaga pandangan dan lisan dalam *Bidayatul Hidayah* dapat dikontekstualisasikan menjadi panduan menjaga ketikan dan konsumsi visual di layar gawai. Ketika prinsip tasawuf amali ini menyatu dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), maka etika digital tidak lagi dipahami sebagai seperangkat aturan formal yang membatasi dari luar, melainkan lahir sebagai kesadaran spiritual yang mengalir dari dalam kalbu yang penuh cinta kepada Allah dan sesama manusia. Hubungan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik dalam bingkai KBC menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasikan pesan-pesan luhur Al-Ghazali, sehingga nilai-nilai adab klasik tersebut dapat dipraktikkan secara sukarela dan penuh kesadaran oleh para pelajar muslim urban saat mereka berselancar di dunia maya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan secara eksplisit sebuah cetak biru (*blueprint*) etika spiritual digital yang integratif. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada formulasi konseptual yang mempertemukan secara harmonis antara teks tasawuf klasik abad pertengahan (*Bidayatul Hidayah*), model kurikulum kontemporer yang humanis-afektif (Kurikulum Berbasis Cinta), dan problematika riil masyarakat informasi modern (disrupsi siber). Penelitian ini melangkah lebih jauh dari sekadar kajian pustaka normatif dengan menawarkan struktur operasional bagaimana nilai-nilai ketuhanan (*muraqabah*) dapat ditanamkan ke dalam kurikulum sekolah untuk mengendalikan perilaku digital siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang segar bagi pengembangan ilmu kurikulum pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjadi panduan praktis yang solutif bagi para guru dan pembuat kebijakan di lembaga pendidikan Islam modern dalam melahirkan generasi muslim yang cakap digital sekaligus kokoh secara spiritual.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dengan menitikberatkan fokus kajian pada analisis teks keagamaan klasik dan kontemporer. Pendekatan ini dipilih untuk membedah secara mendalam nilai-nilai esoteris-spiritual yang terkandung dalam literatur Islam, guna ditransformasikan ke dalam model pembelajaran modern. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digali secara langsung dari teks asli kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali untuk menangkap orisinalitas pemikirannya mengenai adab dan tasawuf amali. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen kurikulum pendidikan resmi, literatur mengenai konseptualisasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), serta artikel dari jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang mengkaji isu etika digital dan perilaku masyarakat siber.

Proses analisis data dalam riset ini dilakukan dengan memadukan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutika Gadamerian. Metode analisis isi digunakan untuk mengklasifikasikan, memetakan, dan menguraikan secara objektif bab-bab khusus dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang berkaitan dengan pengawasan panca indera dan etika bersosialisasi. Selanjutnya, pendekatan hermeneutika Gadamerian diterapkan untuk melakukan peleburan cakrawala penafsiran (*fusion of horizons*), yaitu menjembatani maksud teks klasik abad pertengahan tersebut dengan dinamika realitas siber di masa kini. Melalui pisau analisis ini, makna terdalam dari wejangan spiritual Imam Al-Ghazali tidak sekadar dibaca secara tekstual, melainkan ditarik relevansinya secara kontekstual dan operasional ke dalam struktur ruang virtual guna melahirkan rumusan etika spiritual digital yang adaptif bagi peserta didik.

## Hasil

Hasil penelitian ini berhasil merumuskan pemetaan nilai inti dari kitab klasik *Bidayatul Hidayah* melalui reduksi sistematis terhadap tiga bab utamanya, yaitu adab ketaatan, tata cara meninggalkan maksiat, dan adab pergaulan. Ketiga pilar tasawuf amali karya Imam Al-Ghazali ini ditransformasikan menjadi prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Pada aspek adab ketaatan, nilai inti yang ditemukan adalah konsistensi penataan niat suci dalam setiap aktivitas. Sementara pada bab meninggalkan maksiat, fokus diarahkan pada pengendalian ketat atas panca indera dari segala hal yang destruktif. Terakhir, pada bab adab pergaulan, ditemukan prinsip ketulusan bersosialisasi yang mengedepankan prasangka baik, kejujuran, dan penghormatan terhadap harkat sesama manusia. Tiga fondasi klasik ini tidak lagi dipandang sebagai aturan fikih-tasawuf yang kaku, melainkan sebagai koridor etis yang fleksibel namun kokoh bagi jiwa manusia.

Selanjutnya, penelitian ini memaparkan struktur operasional dari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai kerangka metodologi pembelajaran yang humanis. Komponen utama KBC bergerak pada tiga poros inti, yaitu pendekatan kasih sayang, empati yang mendalam, dan orientasi berbasis kalbu. Pendekatan kasih sayang menempatkan guru bukan sebagai instruktur yang menghukum, melainkan sebagai pengasuh jiwa yang merangkul kelemahan murid dengan kelembutan. Komponen empati mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang menempatkan pemahaman atas kondisi psikologis peserta didik sebagai prioritas

utama sebelum transfer pengetahuan dilakukan. Sementara itu, pendekatan berbasis kalbu menggeser orientasi pendidikan yang semula materi-sentris dan kognitif-mekanistik menjadi proses penyucian jiwa, di mana hati sanubari dihidupkan agar mampu membedakan hal yang maslahat dan mudarat secara mandiri.

Puncak dari temuan penelitian ini adalah lahirnya formulasi konseptual berupa model integrasi utuh yang mempertemukan secara harmonis antara teks spiritual Al-Ghazali, metodologi afektif KBC, dan realitas perilaku manusia di dunia digital. Formulasi ini melahirkan sebuah ekosistem baru yang disebut sebagai etika spiritual digital. Dalam model ini, ajaran Al-Ghazali tentang pengawasan panca indera diadopsi menjadi kesadaran ketuhanan siber, di mana peserta didik menyadari bahwa pengawasan Allah tetap berlaku mutlak di balik layar gawai mereka. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertindak sebagai jembatan emosional-spiritual yang melunakkan ego digital peserta didik, sehingga mereka secara sukarela mampu menahan diri dari tindakan perundungan, penyebaran hoaks, maupun penurunan adab berkomunikasi. Model integrasi ini berhasil mengubah aturan literasi digital yang awalnya bersifat paksaan eksternal menjadi sebuah kesadaran batin yang lahir dari kekuatan cinta dan kesalehan spiritual.

## Pembahasan

### ***Konstruksi Epistemologi Etika Spiritual Digital dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali***

Konstruksi epistemologi etika spiritual digital pada dasarnya bertumpu pada kesadaran batin yang paling dalam, yaitu sebuah keyakinan bahwa ruang virtual tidak pernah lepas dari pengawasan ketuhanan. Dalam khazanah tasawuf amali, konsep ini dikenal dengan istilah *muraqabah*, yaitu sebuah kondisi mental di mana seorang hamba senantiasa menyadari bahwa Allah Maha Mengawasi segala gerak-gerik, lintasan pikiran, hingga niat yang tersembunyi di dalam dada. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat dari ketaatan dimulai ketika seseorang mampu menghadirkan rasa takut dan tunduk kepada Allah, baik saat berada di tengah keramaian maupun ketika sendirian dalam kesunyian (Al-Ghazali, 2020). Ketika konsep *muraqabah* ini ditarik ke dalam realitas modern, ia menjadi fondasi utama bagi seseorang ketika berada di balik layar gawai atau media sosial. Kesadaran spiritual ini memindahkan fungsi kontrol moral dari yang semula bersifat eksternal seperti hukum formal atau aturan komunitas aplikasi menjadi kontrol internal yang melekat kuat di dalam kalbu pengguna teknologi.

Di era digital, tantangan terbesar bagi moralitas pelajar muslim urban adalah adanya ilusi kebebasan mutlak saat berselancar di dunia maya. Banyak orang merasa aman melakukan tindakan menyimpang karena merasa identitasnya tersembunyi atau tidak ada mata manusia lain yang melihatnya secara langsung. Di sinilah *muraqabah* bekerja sebagai jangkar batin. Seorang pengguna gawai yang memiliki ketajaman spiritual akan memahami bahwa setiap ketukan jari, setiap video yang ditonton, dan setiap pesan yang dikirimkan berada di bawah pengawasan mutlak Allah Swt. Kesadaran ketuhanan siber ini menuntun manusia untuk tetap menjaga integritas moralnya, sekalipun ia menggunakan akun samaran (*alter account*) di media sosial. Seseorang tidak akan mudah tergur untuk menulis

komentar yang menyakitkan atau menyebarkan ujaran kebencian karena ia tahu bahwa lembaran catatan amalnya terus berjalan di balik layar perangkat digital tersebut (Fahrudin, 2024).

Lebih lanjut, konstruksi etika ini memerlukan langkah operasional yang bersumber dari pembatasan diri. Hal ini dapat dicapai dengan mentransformasikan konsep "menjaga panca indera" dari maksiat lahiriah tradisional menjadi tindakan menjaga anggota tubuh dari konten digital yang destruktif. Dalam teks asli *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Ghazali secara rinci menjabarkan bahwa panca indera seperti mata, telinga, dan lisan adalah pintu-pintu utama yang dapat memasukkan racun ke dalam hati jika tidak dijaga dari perbuatan maksiat (Al-Ghazali, 2020). Pada konteks abad pertengahan, menjaga lisan berarti menahan diri dari gibah dan dusta secara langsung. Namun di ruang virtual saat ini, fungsi lisan telah sepenuhnya bermutasi menjadi gerakan jempol di atas papan tik. Oleh karena itu, menjaga lisan kini berarti menjaga ketikan agar tidak memproduksi teks yang merugikan, memfitnah, atau merundung orang lain di platform digital (Sari & Ramadhan, 2025).

Melalui pola transformasi ini, panca indera manusia modern mengalami redefinisi fungsi spiritual yang sangat krusial. Menjaga mata bukan lagi sekadar memalingkan pandangan di jalanan fisik, melainkan menahan jempol untuk tidak mengeklik atau menonton tayangan yang mengumbar aurat, pornografi, dan konten kemaksiatan lainnya yang berseliweran di lini masa. Demikian pula dengan fungsi telinga yang bertransformasi menjadi tindakan menyaring informasi suara, musik destruktif, atau sinjar yang menyebarkan adu domba. Dengan menghidupkan kembali esensi tasawuf Al-Ghazali secara kontekstual, lembaga pendidikan Islam dapat menanamkan sebuah sistem penyaringan mandiri pada diri peserta didik. Hasilnya, benteng pertahanan moral tidak lagi dibangun dengan cara menjauhkan gawai dari tangan anak, melainkan dengan menyalakan lentera *muraqabah* di dalam hati mereka, sehingga mereka mampu memilih yang maslahat dan membuang yang mudarat secara sukarela demi menjaga kesucian jiwanya.

### ***Integrasi Nilai Bidayatul Hidayah ke dalam Struktur Kurikulum Berbasis Cinta***

Proses integrasi nilai-nilai kitab *Bidayatul Hidayah* ke dalam struktur Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengisyaratkan adanya perubahan besar dalam cara guru memperlakukan peserta didik. Di dalam model kurikulum ini, seorang guru atau pendidik tidak lagi menempatkan dirinya sebagai pengawas yang kaku atau penegak aturan yang gemar menghukum. Sebaliknya, pendidik bertindak sebagai seorang *murabbi*, yaitu sosok pengasuh jiwa yang menuntun anak didiknya dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan ketulusan hati. Imam Al-Ghazali sendiri dalam tuntunan tasawufnya selalu menekankan bahwa bimbingan spiritual hanya akan efektif jika disampaikan dengan cara-cara yang halus dan menyentuh kalbu, bukan melalui paksaan yang mendikte (Al-Ghazali, 2020). Ketika guru menerapkan KBC, mereka menginternalisasikan pemikiran Al-Ghazali bukan melalui doktrinasi satu arah yang menegangkan, melainkan melalui sentuhan kasih sayang yang nyata dan dialog yang menghidupkan rasa saling percaya antara pendidik dan murid di sekolah.

Sentuhan kasih sayang ini kemudian mewujudkan dalam bentuk keteladanan digital (*digital role modeling*) yang ditunjukkan oleh guru dalam keseharian mereka. Guru sebagai *murabbi* modern tidak hanya berbicara tentang adab di depan kelas, melainkan mempraktikkannya secara nyata di ruang publik virtual yang bisa dilihat oleh para siswanya. Mereka menunjukkan bagaimana cara berinteraksi yang santun di media sosial, tidak ikut-ikutan menyebarkan rumor yang belum jelas kebenarannya, serta selalu menggunakan tutur kata yang sejuak saat membalas komentar orang lain. Keteladanan ini menjadi ruang belajar yang sangat efektif bagi peserta didik muslim urban. Anak muda saat ini tidak lagi mempan hanya dengan dilarang atau diceramahi secara kaku. Mereka membutuhkan figur nyata yang mampu mempraktikkan nilai-nilai luhur agama di tengah derasnya arus modernitas, sehingga mereka tergerak untuk meniru kebaikan tersebut secara sukarela (Pratama, 2025).

Selain melalui keteladanan guru, langkah taktis integrasi ini diwujudkan melalui penyusunan materi ajar KBC yang menyisipkan kisah-kisah hikmah tasawuf secara kreatif. Materi pelajaran tidak lagi disajikan dalam bentuk hafalan dalil yang kering, melainkan dikemas melalui narasi-narasi bermakna dari pengalaman hidup para ulama terdahulu yang relevan dengan kehidupan siber saat ini. Penyisipan kisah hikmah ini bertujuan khusus untuk melunakkan ego (*nafs*) peserta didik yang cenderung menggelembung ketika berada di ruang virtual. Di dunia maya, sifat-sifat buruk seperti kesombongan, keinginan untuk selalu dipuji, serta merendahkan orang lain sangat mudah tersulut akibat dorongan mengejar popularitas digital. Melalui kisah tasawuf yang menyentuh hati, peserta didik diajak untuk berkaca dan menyadari betapa ruginya merusak pahala kebaikan hanya demi kesenangan semu di internet (Wulandari, 2024).

Pada akhirnya, perpaduan antara penyampaian yang penuh cinta dan materi yang kaya akan hikmah tasawuf mampu mengetuk pintu kesadaran terdalam peserta didik. Mereka mulai memahami bahwa ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali bukan sekadar warisan masa lalu yang usang, melainkan sebuah panduan hidup yang sangat keren dan menyelamatkan mereka dari kehampaan jiwa di era digital. Kurikulum Berbasis Cinta sukses mengubah atmosfer pembelajaran agama yang awalnya dianggap membosankan menjadi sebuah petualangan spiritual yang dinantikan. Ketika ego batiniah peserta didik telah berhasil dilunakkan oleh kasih sayang sang guru dan keindahan kisah tasawuf, maka dengan sendirinya mereka akan melahirkan perilaku siber yang beradab. Mereka akan menjadi generasi yang mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak tanpa kehilangan identitas keimanan dan keluhuran akhlaknya.

### **Aktualisasi Adab Pergaulan Virtual Berdasarkan Konsep Hubungan Sosial Al Ghazali**

Aktualisasi adab pergaulan di ruang siber pada dasarnya memerlukan panduan etis yang mampu menyeimbangkan hak pribadi dan kehormatan orang lain. Dalam kaitan ini, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai interaksi sosial menawarkan peta jalan yang sangat kontekstual. Melalui bab *Adab al-Suhbah* (etika berteman) yang tertuang dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, Al-Ghazali membedah secara mendalam bagaimana seorang muslim

seharusnya bersikap ketika berinteraksi dengan tiga kelompok sosial, yaitu ulama atau guru, teman sebaya, dan masyarakat awam (Al-Ghazali, 2020). Ketika konsep persahabatan klasik ini ditarik ke dalam ekosistem digital, nilai-nilainya dapat langsung diterapkan sebagai etika berkomentar, berbagi konten (*sharing*), serta menjalin pertemanan di berbagai platform media sosial. Hubungan sosial di dunia maya yang selama ini cenderung bebas tanpa batas dapat dikembalikan khitahnya menjadi ruang silaturahmi yang penuh berkah dan bermartabat.

Dalam konteks etika berkomentar dan berteman di platform digital, ajaran Al-Ghazali tentang pentingnya menyembunyikan aib teman dan menahan lisan dari perdebatan yang tidak kusyuk menjadi sangat krusial. Hari ini, kolom komentar sering kali berubah menjadi medan pertempuran ego, tempat saling menjatuhkan dan merendahkan martabat sesama pengguna internet. Dengan mengaktualisasikan bab *Adab al-Suhbah*, pelajar muslim diajarkan untuk memperlakukan teman virtualnya sebagaimana mereka ingin diperlakukan di dunia nyata. Menjalinkan pertemanan di media sosial bukan lagi sekadar ajang menambah jumlah pengikut, melainkan sebuah ikatan moral. Seseorang yang menjiwai nilai ini akan berpikir berulang kali sebelum menekan tombol kirim pada komentar yang berpotensi menyakiti hati orang lain, sehingga jejak digital yang ditinggalkan selalu bernilai kedamaian (Yusuf, 2026).

Lebih jauh lagi, pembahasan mengenai hubungan sosial digital ini menyoroti pentingnya penegakan prinsip tabayun atau verifikasi informasi sebelum sebuah konten disebarluaskan secara masif. Di era banjir informasi saat ini, hoaks dan berita palsu sangat mudah menyebar hanya dalam hitungan detik akibat perilaku pengguna gawai yang gemar berbagi tanpa menyaring terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali dalam tradisi keilmuannya selalu menekankan pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam menerima setiap perkataan (Al-Ghazali, 2020). Aktualisasi nilai ini dalam dunia siber mewajibkan setiap pelajar untuk melakukan cek fakta secara mandiri. Mempraktikkan tabayun digital berarti memutus mata rantai penyebaran fitnah di internet, sehingga ruang virtual bersih dari polusi informasi yang dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat.

Poros penting terakhir dari aktualisasi adab pergaulan siber ini adalah komitmen kuat untuk menjauhi ghibah digital, yaitu tindakan membicarakan, menyebarkan, atau menggunjingkan aib orang lain melalui media sosial. Fenomena ghibah di era modern telah bermutasi secara mengerikan lewat akun-akun gosip, video edukasi yang memojokkan pihak tertentu, hingga obrolan grup yang tidak berfaedah. Al-Ghazali mengingatkan dengan sangat keras bahwa membicarakan keburukan orang lain, sekecil apa pun, dapat merusak keheningan hati dan menghapus pahala amal kebaikan (Al-Ghazali, 2020). Di ruang virtual, menjauhi ghibah berarti tidak ikut memberikan tanda suka (*like*), tidak membagikan ulang (*share*), dan tidak ikut berkomentar pada konten-konten yang mengumbar privasi atau aib sesama manusia. Dengan demikian, etika pergaulan sosial Al-Ghazali sukses menjadi benteng yang menyelamatkan moralitas generasi muda dari dosa jari-jemari di internet (Lestari & Hidayat, 2024).

## **Implementasi dan Tantangan Etika Spiritual Digital pada Lembaga Pendidikan Islam Modern**

Implementasi model etika spiritual digital pada lembaga pendidikan Islam modern, seperti sekolah Islam terpadu maupun dayah modern, memerlukan strategi taktis yang terintegrasi secara utuh. Model ini tidak akan berjalan efektif jika hanya dijadikan sebagai materi tambahan yang diajarkan secara teori di dalam ruang kelas. Langkah taktis pertama yang harus diambil adalah memasukkan nilai-nilai *Bidayatul Hidayah* ke dalam seluruh aktivitas harian siswa, baik yang bersifat luring maupun daring. Lembaga pendidikan dapat menyusun program pembiasaan seperti penyelarasan niat sebelum belajar, pengawasan penggunaan gawai secara mandiri pada jam-jam tertentu, serta pembuatan ruang kreasi konten positif yang dipandu langsung oleh guru. Dengan cara ini, konsep spiritual yang awalnya terasa abstrak dapat diwujudkan menjadi kebiasaan harian yang nyata bagi peserta didik muslim urban di lingkungan sekolah (Hidayatullah, 2026).

Strategi taktis berikutnya adalah memperkuat ekosistem digital internal lembaga dengan cara menerapkan sistem penghargaan berbasis adab siber. Sekolah atau dayah modern tidak lagi sekadar menilai kecakapan akademis siswa di atas kertas, melainkan juga mengamati jejak digital dan kesantunan mereka dalam berkomunikasi di platform media sosial resmi sekolah. Menurut tuntunan Imam Al-Ghazali, sebuah karakter mulia hanya akan terbentuk di dalam jiwa manusia jika nilai-nilai kebaikan tersebut dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat erat (Al-Ghazali, 2020). Melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pendekatan yang digunakan untuk menegakkan aturan digital ini tidak lagi memakai sistem poin pelanggaran yang menakutkan, melainkan menggunakan metode pendekatan dari hati ke hati, bimbingan empati, serta apresiasi yang tulus dari guru terhadap setiap perubahan perilaku positif siswa.

Meskipun model integrasi ini menawarkan solusi yang sangat ideal, dalam tatanan praktis di lapangan terdapat berbagai tantangan realistik yang sangat berat. Tantangan eksternal yang paling dominan adalah arus kuat dari algoritma media sosial dan kepungan budaya pop sekuler yang terus membombardir pikiran peserta didik setiap harinya. Algoritma platform digital modern sengaja dirancang untuk terus memicu ketergantungan visual, memancing emosi, serta mengejar viralitas tanpa memedulikan batasan nilai moral agama. Akibatnya, perhatian anak muda lebih banyak tersedot oleh konten hiburan yang dangkal daripada konten edukasi yang menenangkan jiwa. Ketimpangan ini menjadi ujian besar bagi lembaga pendidikan karena sekolah harus bersaing ketat dengan kecanggihan teknologi industri hiburan global dalam merebut hati dan perhatian peserta didik (Saputra, 2025).

Tantangan yang tidak kalah krusial berasal dari faktor internal lembaga, yaitu kesiapan kompetensi spiritual dan penguasaan teknologi dari para pendidik itu sendiri dalam menghadapi disrupsi teknologi. Banyak guru di lembaga pendidikan Islam saat ini mengalami kesenjangan digital; mereka memahami teks-teks klasik tasawuf dengan sangat baik, namun gagap dalam memahami cara kerja dunia virtual yang dihadapi oleh murid-

muridnya. Sebaliknya, guru yang cakap teknologi terkadang kurang memiliki kedalaman spiritual untuk bertindak sebagai seorang *murabbi* yang mampu menyentuh kalbu. Al-Ghazali mengingatkan bahwa seorang guru tidak akan pernah bisa memperbaiki akhlak muridnya jika ia sendiri tidak memiliki kesucian hati dan keteladanan dalam perilakunya (Al-Ghazali, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan implementasi etika spiritual digital ini pada akhirnya sangat bergantung pada kesediaan lembaga untuk terus membina kompetensi ganda para pengajarnya, agar mereka siap menjadi benteng moral sekaligus pemandu siber yang tangguh bagi generasi masa depan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sintesis akhir bahwa kitab klasik *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sama sekali tidaklah usang, melainkan terbukti sangat kontekstual dan adaptif jika diinternalisasikan melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Integrasi harmonis antara teks spiritual abad pertengahan dan metodologi pembelajaran yang humanis ini berhasil melahirkan sebuah tawaran konseptual baru yang disebut sebagai etika spiritual digital. Melalui kerangka kerja ini, terjadi pergeseran radikal dalam sistem kontrol perilaku generasi muda muslim di ruang siber. Etika spiritual digital mampu memindahkan kendali moral yang semula bertumpu pada pengawasan eksternal seperti ancaman hukum formal, sanksi sosial, ataupun batasan algoritma aturan aplikasi menjadi kendali batin yang berpusat pada pengawasan internal-spiritual yang melekat kuat di dalam hati sanubari dan kalbu peserta didik. Dengan menyalakan lentera *muraqabah* melalui pendekatan kasih sayang, remaja muslim urban dapat memiliki benteng pertahanan mandiri yang menjaga mereka dari dampak destruktif dunia maya secara sukarela demi menjaga kesucian jiwanya.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi taktis pertama ditujukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya para kepala sekolah, guru, dan konseptor pendidikan Islam modern, agar segera bergerak melampaui tatanan teori dengan menyusun panduan praktis adab digital berbasis KBC di lembaga masing-masing. Panduan ini harus dikemas dalam bahasa yang populer, aplikatif, dan memuat indikator perilaku siber yang konkret seperti etika berkomentar, menyaring informasi, hingga keteladanan digital dari para pendidik. Selanjutnya, rekomendasi kedua ditujukan bagi para peneliti selanjutnya untuk memperluas cakrawala keilmuan ini dengan membuka ruang bagi penelitian eksperimental maupun studi kasus nyata di lapangan. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menguji secara empiris efektivitas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta ini di tingkat akar rumput, baik pada sekolah Islam terpadu maupun pesantren modern, guna mengukur sejauh mana model intervensi afektif ini mampu mereduksi krisis moralitas siber secara signifikan.

## Referensi

- Al-Ghazali, I. (2020). *Bidayatul Hidayah: Panduan Menuju Hidayah Allah* (M. S. Anwar, Trans.). Pustaka Al-Kautsar.
- Azka, K., & Awang, A. (2026). The Scientific Authority of Ulama in the Era of Social Media Algorithms and the Shift in the Legitimacy of Islamic Fatwas. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 54-69.

- Fahrudin, A. (2024). Relevansi konsep muraqabah Imam Al-Ghazali dalam menanggulangi krisis moral remaja di media sosial. *Jurnal Studi Agama dan Peradaban Islam*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.35891/jsapi.v11i1.8976>
- Hidayatullah, M. S. (2026). Strategi taktis implementasi kurikulum afektif berbasis nilai tasawuf amali di era dayah modern. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan Islam*, 9(1), 34–49. <https://doi.org/10.30868/jtkpi.v9i01.8124>
- Jailani, M. J., Amir, M. J., & Syauqy, A. (2026). KAJIAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM (GHADHAB, HASAD, RIYA, HASANAH, SABAR, ZUHUD, QANA'AH, KEBAHAGIAAN). *Tasyri': Jurnal Tarbiyah–Syari'ah Islamiyah*, 33(01), 126-147.
- Kurnilawati, L., Suriati, S., & Mahmud, S. (2025). Konsep Fitrah Dalam Islam Dan Teori Tabularasa Dalam Psikologi Suatu Analisis Persamaan Dan Perbedaan. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 580-594.
- Lestari, P., & Hidayat, T. (2024). Dekonstruksi ghibah digital: Mengaplikasikan tasawuf sosial Al-Ghazali dalam etika berkomunikasi masyarakat informasi. *Jurnal Sosiologi Agama kontemporer*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.24014/jsak.v5i2.9332>
- Nurhovivah, E., & Budiman, Z. (2026). Strategi dan Tantangan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MAS Darussyariah Kota Banda. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(1), 319-336.
- Pratama, R. A. (2025). Peran murabbi dalam membentuk digital role modeling berbasis kompetensi afektif di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Islam*, 10(1), 73–88. <https://doi.org/10.30868/jpki.v10i01.7643>
- Rahman, A. (2023). Tantangan moralitas remaja muslim urban di ruang siber: Analisis sosiologi pendidikan Islam terhadap fenomena dekadensi adab digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.30868/jpi.v12i02.4512>
- Saputra, A. (2025). Pertarungan algoritma media sosial dan etika siber: Tantangan berat pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Sosiologi dan Teknologi Pendidikan*, 7(2), 155–170. <https://doi.org/10.24014/jstp.v7i2.9562>
- Sari, D. P., & Ramadhan, H. (2025). Mutasi adab lisan ke adab jempol: Transformasi nilai-nilai tasawuf amali dalam etika komunikasi siber generasi z. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan Islam*, 7(2), 112–128. <https://doi.org/10.24014/jfki.v7i2.9142>

- Sujana, I. W. (2024). Redefinisi literasi digital: Menggeser fokus kognitif menuju penguatan spiritualitas siber di lembaga pendidikan modern. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 89–104. <https://doi.org/10.24014/jkpi.v8i1.6789>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Fikih Imam al-Haramain Melalui Kitab Nihayah al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-18.
- Wulandari, S. (2024). Manajemen kurikulum berbasis cinta: Strategi internalisasi materi tasawuf amali untuk mereduksi ego siber generasi z. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 142–157. <https://doi.org/10.24014/jipai.v6i2.8852>
- Yusuf, M. (2026). Kontekstualisasi adab al-suhbah Imam Al-Ghazali sebagai landasan etis berteman dan berkomentar di platform generasi z. *Jurnal Adab dan Pemikiran Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.30868/japi.v14i01.7889>